

## Dampak COVID-19 : Stres pada Orang Tua dengan Kejadian Emotional Abuse pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dian Fitria<sup>1\*</sup>, Malianti Silalahi<sup>1</sup>, Tri Setyaningsih<sup>1</sup>, Fendi Yesayas<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jalan Mangga Besar Raya 137-139, Jakarta Pusat, Indonesia

### Article History

#### Article info:

Received: June 16<sup>th</sup> 2022

Revised: June 27<sup>th</sup> 2022

Accepted: July 4<sup>th</sup> 2022

#### Corresponding author:

Name: Dian Fitria

Address: Jalan Mangga Besar  
Raya 137-139, Jakarta Pusat,  
Indonesia

E-mail:

dian@stikesrshusada.ac.id

#### Website:

<http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/>

<http://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.138>

pISSN 2548-1843

eISSN 2621-8704

### Abstrak

**Pendahuluan:** pandemi Covid-19 telah membuat seluruh aspek kehidupan beradaptasi menjadi sebuah pola kehidupan yang baru. Metode pembelajaran tatap muka berganti menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan daring. Peran orang tua sama besar dalam metode ini terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan. Hal ini membuat orang tua memiliki tambahan tugas yang dapat menambah stres yang dialami. Kesabaran orang tua dalam melakukan pendampingan sangat dibutuhkan, karena bila tidak akan menimbulkan kekerasan pada anak, seperti kekerasan verbal sampai dengan perilaku, yang menyebabkan anak mengalami *emotional abused*. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara stres pada orang tua dan *emotional abused* yang dilakukan pada anak selama proses pendampingan PJJ. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson. Sampel penelitian sejumlah 285 orang tua pendamping PJJ dengan metode pengambilan sampel *nonprobability sampling*. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan adanya korelasi stres pada pendamping pembelajaran PJJ dengan *emotional abused* yang dilakukan pada anak memiliki hubungan yang signifikan dan positif ( $P=0.0005$ ). **Kesimpulan:** orang tua membutuhkan edukasi mengenai dampak dari *emosional abused* yang dilakukan pada anak. Institusi pendidikan perlu memperhatikan tingkat pemahaman orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak, terutama dalam penggunaan sistem atau aplikasi.

#### Kata Kunci:

*Emotional Abused*, Orang Tua, Pembelajaran Jarak Jauh, Stres

### Abstract

**Introduction:** the Covid-19 has made all aspects of life adapt to a new pattern of life. Learning method has changed to be a online distance learning. The role of parents in this methods,

---

have a great enough proportion for assistance, especially for elementary school-aged children. This is an additional task for parents, and can generate a new burden and daily stress. The patience of parents in providing assistance is needed, because it will cause violence to children, such as verbal and behavioral violence, which causes children to experience emotional abuse. **Objective:** this research was conducted to find out how the behavior of students during the adaptation period of new habits, the influence of knowledge on Covid-19 prevention behavior and the factors that influence student behavior in preventing Covid-19. **Methods:** this research is a quantitative research with a cross-sectional design. Data analysis using Pearson correlation test. The research sample was 285 parents assistance online learning for elementary school-aged children, with non-probability sampling method. **Result:** results showed that there was a significant and positive relationship correlation between stress on online learning assistance and emotional abuse conducted on children, ( $P = 0.0005$ ). **Conclusion:** parents need education about the impact of emotional abuse on their children and Educational institutions need to pay attention to the level of comprehension of parents in assisting children's learning, especially in the use of systems or applications learning.

**Keywords:**

Emotional Abuse, Online Distance Learning, Parents, Stress

---



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

---

## PENDAHULUAN

Perubahan secara cepat dalam metode tatap muka ini, tidak hanya berdampak pada anak atau siswa tetapi juga pada orang tua. Biasanya orang tua hanya mengantarkan anak ke sekolah, dan mendampingi saat membuat pekerjaan rumah. PJJ telah menambah peran orang tua, yang mengharuskan mendampingi selama proses pembelajaran di rumah. Hal ini terutama pada orang tua dengan anak usia sekolah dasar, karena pada usia ini anak belum bisa sepenuhnya mandiri dan bertanggung jawab atas tugas perkembangannya. Sehingga Orangtua memiliki tugas tambahan selain mengurus tanggung jawab rumah tangga, bekerja tetapi juga dalam mengasuh dan mendampingi anaknya ketika proses belajar mengajar melalui pendidikan jarak jauh. Tugas mengajar pada anak pada dasarnya sudah dilakukan sejak lama, tetapi dengan adanya Covid-19, waktu pendampingan belajar menjadi lebih banyak dan intensif. Tambahan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua ini dapat menjadikan stres dan memicu timbulnya kekerasan emosional pada anak.

Berdasarkan laporan *The Hidden Impact of COVID-19* yang di ambil dari *Bloomberg Opinion* tentang tingkat stres yang dialami orangtua-anak di seluruh dunia. Survei ini dilakukan pada 37 negara alam waktu tiga bulan, tahun 2020, dengan jumlah responden 17.565 orang tua dan pengasuh serta 8.069 anak selama 19 minggu. Hasil survei menunjukkan sebanyak 83,3% pada 1-4 minggu, 5-8 minggu sebanyak 89,9%, 9-12 minggu 88,4%, 13-16 minggu 89,6% dan 17-19 minggu sebanyak 95,1% serta sepertiga rumah tangga yang memiliki seorang anak dan pengasuh melaporkan kekerasan di rumah, anak-anak melaporkan bahwa kekerasan meningkat saat sekolah ditutup dibandingkan saat sekolah tatap muka (Schott, 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa rerata tingkat stres berada pada presentase yang cukup tinggi dan terus meningkat seiring berjalannya waktu, dan muncul terjadinya kekerasan akibat stres yang dialami orang tua tersebut.

Setiap individu akan mengalami stres dalam kehidupan yang dijalani, tetapi stres yang dialami saat melakukan pola asuh memiliki kekhasan tersendiri. Orang tua yang mengalami stres adalah orang tua yang mengalami ketidaknyamanan dalam pengasuhan dan tuntutan dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Hayes & Watson, 2013). Stres orang tua dalam mengasuh anak merupakan respon psikologis yang timbul pada orangtua yang terlibat dalam pola asuh kepada anak, atau ketika orangtua tidak bisa memenuhi harapan baik dari diri sendiri ataupun orang lain (Holly et al., 2019).

Tahapan anak usia sekolah identik dengan bersikap keras kepala, berpusat pada ego, dan sering kali melawan dan memberontak dari peraturan yang diberikan orangtua dengan tujuan memperoleh kebebasan dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini karena tahap usian ini anak mengalami perkembangan sosial dan emosional anak dimana anak mulai belajar mengelolah stres yang dialami dan belajar membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Wolf, Reyes, Weiss, & McDermott, 2021). Oleh sebab itu, orangtua bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan anak dalam melakukan proses parenting agar tercapai perkembangan sosial dan emosional yang baik. Pada proses pengasuhan ini tanpa disadari, orangtua melakukan kekerasan pada anak yang sering disebut dengan *emotional abused*. *Emosional abused* merupakan pola interaksi yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan psikologis pada anak dilakukan berulang dan dalam waktu yang panjang (Hornor, 2012). *Emotinal abused* dikategorikan menjadi lima kategori menurut (Glaser, 2011) yaitu pertama pengabaian emosional seperti ketidakhadiran pengasuh secara utuh dan tidak responsif; kedua bermusuhan, merendahkan, menolak, atau menyalahkan interaksi terhadap anak; ketiga ekspektasi perkembangan yang berlebihan serta harapan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, tidak adanya konsisten kedisiplinan, sikap, interaksi dari pengasuh yang menyebabkan kebingungan pada anak; keempat penggunaan anak untuk kebutuhan pengasuh, menemor, eksploitasi, memaksa anak untuk mengikuti perintah dengan mengeksploitasi kelemahan anak dan yang terakhir adalah mengisolasi atau melarang anak dari memiliki interaksi yang memadai dengan teman sebaya dari kontrol berlebihan orangtua atau pengasuh. Berdasarkan uraian diatas maka (Momtaz, Mansor, Talib, Kahar, & Momtaz, 2020a) mengembangkan penilaian kekerasan emosional yang sering terjadi seperti pelecehan verbal (merendahkan, menghina, mengejek, mengkritik), penolakan emosional, kontrol berlebihan, tidak stabil atau tidak konsisten, kurangnya kontrol, isolasi, ekspektasi berlebihan, dan menemor (merusak dan mengeksploitasi anak).

Stres yang dialami oleh orang tua berpotensi untuk penganiayaan anak dan tindakan ekstrim dalam tingkah laku parenting yang maladaptif (Ahern, 2005). Sebuah studi menyatakan bahwa orangtua yang mengalami parenting stress seringkali menempatkan anak untuk mengalami risiko kekerasan dan pengabaian anak (Brown, Doom, Lechuga-Peña, Watamura, & Koppels, 2020). Tingkat parenting stress yang tinggi akan menghasilkan pengasuhan yang buruk seperti mengasuh dengan kasar dan hubungan orangtua-anak menjadi buruk, sehingga orangtua menjadi otoriter, kasar dan kurang responsif saat mengasuh anaknya

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel *non probability sampling* Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses sampel, dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 285 responden. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang mendampingi anak melakukan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring dengan usia anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan tiga buah kuesioner yaitu kuesioner A, B, dan C.

Kuesioner A adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti untuk menilai karakteristik orang tua atau responden. Kuesioner B adalah Kuesioner B merupakan kuesioner untuk mengukur stres pada orang tua dalam peran serta pendampingan pendidikan jarak jauh kuesioner ini diadaptasi dari *The Parental Stress Scale (PSS)* Kuesioner ini memiliki nilai alpha Crombach +0.84. kuesioner ini terdiri dari 18 pertanyaan (Berry & Jones, 1995). Kuesioner C adalah kuesioner yang akan digunakan oleh peneliti

untuk mengukur *emotional abused* yang dilakukan oleh orang tua selama menjadi pendamping PJJ. Peneliti menggunakan kuesioner *The Emotional Abuse Quesionare* (EAQ) yang telah dimodifikasi oleh Momtaz, et.al 2021. Kuesioner ini memiliki nilai alpha Crombach 0.93. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan (Momtaz, Mansor, Talib, Kahar, & Momtaz, 2020b). Persyaratan etik dan hak-hak responden telah dipenuhi sejak persiapan penelitian hingga publikasi. Tiga prinsip etik utama yang dipenuhi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *Beneficence, Respect for human dignity, dan Justice*. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat (tendensi sentral, distribusi frekuensi), bivariat (*pearson product*).

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Rerata Usia Pendamping PJJ anak sekolah (n=285)**

Variabel	Mean	SD	Median	Min- Maks	95% CI
Usia	36,16	3,537	35	30-48	35,75-36,58

Tabel 1 menunjukkan rerata usia pendamping siswa saat PJJ adalah 36,16 tahun, usia ini masuk kedalam kategori awal dewasa akhir menurut kategori Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa rerata usia orang tua berada pada tahap dewasa akhir, yang telah melewati tahap dewasa awal, dimana telah tepat untuk menjalankan peran sebagai orang tua, dan memiliki kematangan psikologis yang baik.

**Tabel 2**  
**Distribusi Rerata Usia Anak PJJ (n=285)**

Variabel	Mean	SD	Median	Min- Maks	95% CI
Usia	7,67	0,735	8,00	6-9	7,58- 7,75

Rerata usia anak yang didampingi saat PJJ yang tergambar pada tabel 2 adalah 7,67 tahun masuk dalam kategori anak sekolah. Usia termuda anak ikut serta dalam PJJ yaitu 6 tahun dengan maksimal usia 9 tahun. Berdasarkan gambaran usia anak yang didampingi saat PJJ yaitu tahap usia sekolah pada tahap sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan perkembangan Anak usia sekolah yang belum memiliki perkembangan konsentrasi yang belum baik, sehingga orangtua mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendukung perkembangan anak dalam melakukan proses bimbingan dalam pembelajaran jarak jauh.

**Tabel 3**  
**Distribusi pendamping PJJ, pendidikan pendamping, status pernikahan, metode pekerjaan pendamping PJJ (n=285)**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Status Pendamping PJJ</b>		
Ayah	8	2,8
Ibu	266	93,3
Lainnya	11	3,9
<b>Pendidikan pendamping PJJ</b>		
SMA	111	38,9
D3	69	24,2
S1	80	28,1
S2	25	8,8
<b>Status pernikahan pendamping PJJ</b>		
Cerai	14	4,9
Menikah	271	95,1

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Metode Pekerjaan pendamping PJJ</b>		
Tidak Bekerja	125	43,9
WFH	20	7,0
WFO	41	14,4
WFH dan WFO	99	34,7

Berdasarkan tabel 3 diatas sebanyak 93,3% pendamping PJJ anak dirumah adalah ibu, 38,9% memiliki pendidikan SMA dan mayoritas menikah dan tidak bekerja . Artinya dari karakter yang ada menjadi hal yang positif dimana ibu mengambil peran, dengan tingkat pendidikan yang cukup baik, serta tidak bekerja dan memiliki pasangan perkawinan sehingga bisa lebih fokus dalam menjalankan peran sebagai pendamping.

**Tabel 4**  
**Kendala dan Dampak PJJ (n=285)**

variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Kendala yang dihadapi selama pendampingan PJJ</b>		
1. Pulsa data	82	28,8
2. Sinyal	49	17,2
3. Penggunaan Teknologi	35	12,3
4. Alat bantu <i>online</i> terbatas	45	15,8
5. Anak sulit mengikuti perintah pendamping	36	12,6
6. Anak menjadi tergantung orang tua	10	3,5
7. Pekerjaan orang tua terganggu	28	9,8
<b>Dampak pembelajaran jarak jauh</b>		
1. Tidak ada	36	12,6
2. Kesehatan mata	101	35,4
3. Ketergantungan gadget	71	24,9
4. Biaya kehidupan bertambah	41	14,4
5. Anak jadi malas	9	3,2
6. Orang tua sulit mengatur waktu	14	4,9
7. Anak bosan	13	4,6

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga urutan teratas yang menjadi kendala dalam proses pendampingan pembelajaran PJJ yaitu Pulsa data sebesar 28,8% , Sinyal 17,2%, dan Alat bantu *online* terbatas dialami oleh 15,8% pendamping PJJ.

**Tabel 5**  
**Distribusi Rerata Stres dan *emotional abused* (n=285)**

Variabel	Mean	SD	Median	Min- Maks	95% CI
<b>Stres</b>	52,32	1,978	52,00	48-56	52,09-52,55
<b><i>Emotional Abused</i></b>	53,40	2,087	53,00	47-58	53,16 -53,64

Hasil analisis data diatas didapat kan bahwa rerata stres yang dimiliki responden adalah 52,32 dengan simpangan deviasi 1,978. Nilai stres yang dimiliki responden yaitu terendah 48 dan tertinggi 56. Kuesioner ini memiliki interval minimal 18 dan maksimal 72. Dan dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini stres yang dialami oleh para pendamping kegiatan metode PJJ berada pada rerata 52,09-52,55.

### Analisis Bivariat

**Tabel 6**  
**Hubungan antara stres dan *emotional abused* (n=285)**

		Stres Pada Orangtua	Emosional Abused
<b>Stres pada pendamping</b>	Pearson Correlation	1	,406
	Sig. (2-tailed)		,000
	N		285
<b>Emotional Abused</b>	Pearson Correlation	,406	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	285	

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi terbanyak responden adalah Hubungan stres pada pendamping pembelajaran PJJ dengan *emotional abused* pada anak memiliki hubungan yang kuat dan berpola positif artinya ada hubungan yang signifikan antara stres yang dialami oleh pendamping dan *emotional abused* yang dialami oleh anak ( $P=0.0005$ ).

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin matang usia orang tua maka semakin matang pula kesiapannya menjadi orang tua dan semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan untuk anak. Artinya usia dewasa akhir meningkatkan peluang perkembangan sosial anak untuk menjadi lebih baik, karena orang tua pada tahap usia dewasa pada dimensi fisik, emosi, keuangan, manajemen, dan hubungan telah berkembang dengan baik pada tahap dewasa (Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti, 2017).

Salah satu peran yang diharapkan dilakukan oleh seorang ibu dalam PJJ memberikan motivasi agar lebih bersemangat dalam belajar, disamping itu orang tua memiliki peranan penting setiap proses pendidikan yakni tidak memaksakan anak dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan pendidikan yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan anak (Azhari, Azzulfa, & Ananda, 2021). Latar pendidikan seorang pendamping ini akan mempengaruhi sikap dalam memberikan pendampingan dan kemampuan dalam penggunaan alat atau media gadget yang digunakan untuk proses pembelajaran. Beban kerja orang tua ini mempengaruhi kemampuan dalam mendampingi pembelajaran di sekolah, dimana orang tua selaku guru dirumah bertugas untuk memberi pendidikan, pemahaman, pengawasan terhadap anak-anaknya. Oleh karenanya, kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua adalah harus bersikap lebih tenang dan tidak tergesa-gesa jika sedang mengajar serta memberi petunjuk anaknya jika terdapat pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, saling bekerjasama dan membantu mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya tentu yang berkaitan dengan sekolahnya (Azhari et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta yaitu kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet (Wardani & Ayriza, 2020). Beberapa kendala yang dihadapi oleh pendamping saat pembelajaran jarak jauh adalah keterbatasan kepemilikan media gawai pintar/laptop/komputer, dan keterbatasan akses terhadap internet termasuk kuota sehingga PJJ menjadi kurang bermakna dalam proses pembelajarannya (Suryana & Aulia, 2021). Kendala yang lain yang dihadapi seperti terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan, Kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi pembelajaran, dan kendala internet. Ini harus menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan baik pemerintah, instansi kependidikan, pengajar dan peserta didik saat mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran online (Fikri et al., 2021). Metode pembelajaran yang tepat untuk siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika melakukan

pembelajaran *online* (Fitria, Puspasari, & Lestari, 2021). Hasil penelitian lainnya menyatakan jika kendala yang dihadapi antara lain lingkungan belajar yang tidak sesuai, ketersediaan gadget dengan kualitas yang kurang mendukung, konten belajar *online* yang tidak memadai, tidak ada akses atau kecepatan internet yang lambat, dan bebas listrik didalam rumah tangga meningkat (Mushtaque, Rizwan, Dasti, Ahmad, & Mushtaq, 2021). Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas bahwa mayoritas datang dari pulsa, sinyal, dan gadget yang digunakan.

Hasil penelitian ini didapat tiga dampak paling dirasakan selama PJJ yaitu kesehatan mata 35,4%, ketergantungan gadget 24,9%, biaya kehidupan bertambah 14,4%. Orang tua merasa anak tidak fokus belajar dan anak tidak suka dimonitor oleh orang tua. Selain itu, anak mengeluh sakit punggung saat belajar juga menghadap layar perangkat elektronik lebih dari 3 jam setiap hari sehingga orang tua mengkhawatirkan kesehatan mata anak (Lee, Ward, Chang, & Downing, 2021). Beberapa dampak yang dialami selama pembelajaran jarak jauh menurut penelitian yang dilakukan pada 448 orang tua siswa sekolah dasar didapatkan bahwa PJJ mempengaruhi kesehatan mental (fungsi emosional dan fisik) orang tua siswa sekolah dasar dan menengah di China, dan berdampak negatif, sebanyak 18% orang tua dan siswa mengalami tekanan psikologis selama PJJ; 12% orang tua mengalami masalah hubungan orang tua dan anak, dan 8% mengalami gangguan dengan teknologi yang digunakan PJJ (Dwi Selvi, 2022). Kesehatan siswa juga dilaporkan sangat terpengaruh dengan mengikuti kelas *online*. Siswa muncul masalah pada kesehatan mata, peningkatan berat badan, kurang tidur, dan masalah perilaku yang maladaptif (Mushtaque et al., 2021). Dampak yang di alami oleh siswa dan pendamping saat PJJ mengakibatkan orang tua dan siswa berfikir jika pembelajaran jarak jauh memberikan dampak dan orang tua tidak setuju dengan metode ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada 458 orang tua anak kelas 1-3 SD, orang tua tidak tertarik PJJ dan tidak setuju jika dengan menggunakan metode ini anak bisa berinteraksi dengan guru atau teman-temannya selama pembelajaran (Zhao et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa stres yang dialami orang tua cukup tinggi yaitu 73%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan pada orang tua di daerah Semarang dengan hasil mayoritas orang tua mengalami stres berat yaitu 60% (Sizeh, Alfianto, & Ramadhani, 2021). Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* (2020) salah satu faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua adalah stres yang dialami oleh orang tua. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres pada orang tua dengan potensi untuk penganiayaan anak dan variasi yang ekstrim dalam tingkah laku *parenting* yang maladaptif (Ahern, 2005). Dampak lebih jauh lagi stres yang dialami oleh orang tua menjadi suatu faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada anak sampai remaja akibat adanya model peran yang anak pelajari (Krahé, Bondü, Höse, & Esser, 2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa orangtua yang mengalami stres memiliki potensi untuk melakukan kekerasan dan pengabaikan anak (Brown et al., 2020). Pengasuhan yang buruk dilakukan oleh orang tua seperti mengasuh dengan kasar, hubungan anak dan orang tua yang buruk sehingga orangtua menjadi otoriter, kasar dan mengasuh anaknya kurang responsif (Chung, Lanier, & Wong, 2020). Tidak hanya perubahan pada orang tua perubahan perilaku pada anak selama pandemi juga mulai terlihat, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34,7% orang tua menyatakan bahwa perilaku anak berubah selama pandemi, anak menjadi sedih, depresi, dan merasa kesepian masalah psikologis ini juga tidak hanya terjadi pada anak tetapi pada orang tua sebanyak 2 dari 5 orang tua mengalami ansietas berat (40%) sampai dengan depresi (39,9%) (Lee et al., 2021). Ditemukan juga jika 17,6% orang tua siswa kelas 1-9 mengalami permasalahan emosi dan perilaku, dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh anak dan guru lebih tinggi dari biasanya (Zhao et al., 2020).

Hasil analisis data didapat bahwa rerata *emotional abused* atau kekerasan emosional yang dimiliki oleh 53,40, dengan simpangan deviasi 2,087 (tabel 5). Nilai *emotional abused* terendah responden adalah 47 dengan tertinggi 58. Hasil estimasi interval bahwa 95% diyakini *emotional abused* yang dialami oleh responden selama PJJ yaitu 53,16 -53,64. Hasil ini menunjukkan jika rerata *emotional abused* yang dilakukan oleh pendamping cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena kendala atau hambatan serta stres yang dihadapi orang tua memicu timbulnya kekerasan yang tidak disadari oleh orang tua selama melakukan pendampingan PJJ. Dampak dari kekerasan verbal tidak dapat dianggap sederhana karena dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang berdampak psikis bagi anak sehingga anak merasa

ketakutan yang membayangnya dalam jangka waktu yang panjang (Soemari et al., 2020). Artinya *emotional abused* secara verbal yang dialami oleh anak-anak berisiko sebesar 61,5% anak-anak dibayangi rasa ketakutan. Bahkan tidak hanya ketakutan pada anak yang mengalami *emotional abused* tetapi anak-anak tersebut berpotensi mengalami depresi dan penilaian negatif pada diri (Zhang et al., 2022). Salah satu penyebab terjadinya kekerasan emosional pada anak-anak terutama pada usia pra sekolah sampai dengan sekolah karena adanya ketidakpahaman pendamping dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara anak juga tidak memahami cara tersebut, institusi pendidikan juga tidak menjelaskan bagaimana penggunaan aplikasi pembelajaran hal ini membuat stres pada orang tua yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal (Betül, Enol, & Üstündağ, 2021).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan stres dengan potensi orang tua untuk melakukan kekerasan mulai dari tingkah laku yang maladaptif sampai dengan pengabaian anak (Ahern, 2005; Brown et al., 2020). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2020 salah satu faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua adalah stres yang dialami oleh orang tua. Stres yang tinggi pada orang tua akan mengakibatkan orang tua mengasuh dengan kasar dan hubungan orangtua-anak menjadi buruk, sehingga orangtua menjadi otoriter, dan kurang responsif (Chung et al., 2020). Orang tua memiliki beban tambahan untuk memenuhi semua kebutuhan sosial dan perkembangan anak-anak mereka karena penutupan pusat penitipan anak dan sekolah (Taubman – Ben-Ari, Ben-Yaakov, & Chasson, 2021). Meskipun demikian stres yang dialami oleh orang tua selama pendampingan PJJ akan membawa dampak positif terhadap hubungan pernikahan dan komunikasi dengan keluarga, bila mampu memiliki coping yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mereka dalam hal ini adalah orang tua akan memperkuat nilai makna dalam hidup dan memperkuat perkawinan yang baik sebagai sumber daya yang membantu mengatasi tekanan pengasuhan yang meningkat saat masa Pandemi Covid-19.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran bukan hanya berdampak pada guru disekolah dan anak dirumah. Perubahan ini melibatkan banyak peran orangtua dirumah, terutama pada anak siswa sekolah dasar. Peran yang sebelumnya tidak terlalu besar menjadi tanggung jawab yang dominan pada kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini beberapa kendala seperti pulsa data, sinyal, dan alat bantu *online* menjadi kendala yang dihadapi para pendamping PJJ saat melakukan pendampingan dapat menimbulkan stres selama proses belajar. Selain itu dampak yang diterima dari pembelajaran *online* pun diantaranya kesehatan mata anak, ketergantungan gadget, dan biaya kehidupan bertambah menjadi sebagai pendamping PJJ ditemukan beberapa kendala dalam proses pendampingan. Kendala dan dampak yang dihadapi tersebut menyebabkan munculnya stres selama pendampingan. Stres ini ini mencetuskan orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan dari mulai verbal sampai dengan perilaku baik yang disadari maupun yang tidak disadari orang tua. Kejadian ini harus menjadi fokus pihak institusi pendidikan, dalam menjalankan metode PJJ pada sekolah dasar. Sekolah harus mempertimbangkan kondisi pendamping PJJ dan memberikan pengarahan terkait penggunaan sistem dan aplikasi pembelajaran, serta tidak memberikan seluruh peran belajar mengajar kepada peran orang tua, peran orang tua, guru dan anak harus didesain didalam metode pembelajaran jarak jauh.

## REFERENCES

- Ahern, L. S. (2005). Psychometric Properties of the Parenting Stress Index - Short Form. Retrieved from <https://repository.lib.ncsu.edu/handle/1840.16/2765>
- Azhari, H., Azzulfa, F. A., & Ananda, A. R. C. (2021). Peran Orang Tua Work From Home Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Anak Di Era Pandemi Covid-19 | Azhari | *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*. Retrieved June 9, 2022, from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/3742/1692>

- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Betül, F., Enol, S., & Üstündağ, A. (2021). The effect of child neglect and abuse information studies on parents' awareness levels during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 131, 106271. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106271>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, 110(August). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- Chung, S. K. G., Lanier, P., & Wong, P. (2020). Mediating Effects of Parental Stress on Harsh Parenting And Parent-child Relationship During Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Singapore. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/VNF4J>
- Dwi Selvi, I. (2022). Online learning and child abuse: the COVID-19 pandemic impact on work and school from home in Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>
- Fikri, M., Ananda, M. Z., Faizah, N., Rahmani, R., Elian, Efti A., & Suryanda, A. S. (2021). KENDALA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH KAJIAN KRITIS. Retrieved June 9, 2022, from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2290/1270>
- Fitria, D., Puspasari, J., & Lestari, P. H. (2021). The Effect of Thinking Like a Nurse Simulation as an Online Clinical Learning Method on Nursing Students' Satisfaction and Confidence during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ners*, 16(2). <https://doi.org/10.20473/JN.V16I2.25701>
- Glaser, D. (2011). How to deal with emotional abuse and neglect-Further development of a conceptual framework (FRAMEA). *Child Abuse and Neglect*, 35(10), 866–875. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2011.08.002>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Holly, L. E., Fenley, A. R., Kritikos, T. K., Merson, R. A., Abidin, R. R., & Langer, D. A. (2019). Evidence-Base Update for Parenting Stress Measures in Clinical Samples. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 48(5), 685–705. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1639515>
- Honor, G. (2012). Emotional Maltreatment. *Journal of Pediatric Health Care*, 26(6), 436–442. <https://doi.org/10.1016/J.PEDHC.2011.05.004>
- Krahé, B., Bondü, R., Höse, A., & Esser, G. (2015). Child Aggression as a Source and a Consequence of Parenting Stress: A Three-Wave Longitudinal Study. *Journal of Research on Adolescence*, 25(2), 328–339. <https://doi.org/10.1111/JORA.12115>
- Lee, S. J., Ward, K. P., Chang, O. D., & Downing, K. M. (2021). Parenting activities and the transition to home-based education during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 122(July 2020), 105585. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105585>
- Momtaz, V., Mansor, M., Talib, M. A., Kahar, R. B. T., & Momtaz, T. (2020a). Emotional Abuse Questionnaire (EAQ): A New Scale for Measuring Emotional Abuse and Psychological Maltreatment. *Japanese Psychological Research*. <https://doi.org/10.1111/JPR.12312>
- Momtaz, V., Mansor, M., Talib, M. A., Kahar, R. B. T., & Momtaz, T. (2020b). Emotional Abuse Questionnaire (EAQ): A New Scale for Measuring Emotional Abuse and Psychological Maltreatment. *Japanese Psychological Research*. <https://doi.org/10.1111/jpr.12312>
- Mushtaque, I., Rizwan, M., Dasti, R. K., Ahmad, R., & Mushtaq, M. (2021). Students' Attitude and Impact of Online Learning; Role of Teachers and Classmate Support During the Covid-19 Crisis. *Performance Improvement*, 60(5), 20–27. <https://doi.org/10.1002/PFI.21982>
- Schott, B. (2020). Covid's Emotional Toll on the World's Youngsters - Bloomberg. Retrieved August 12, 2021, from <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2020-09-25/covid-s-emotional-toll-on-the-world-s-youngsters>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). PENGARUH KESIAPAN MENJADI ORANG TUA DAN POLA ASUH PSIKOSOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2017.10.2.95>

- Sizeh, N., Alfianto, A. G. A., & Ramadhani, R. (2021). HUBUNGAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN ONLINE DENGAN TINGKAT STRES PADA ORANG TUA SELAMA PANDEMI COVID-19. Retrieved June 9, 2022, from <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/44/33>
- Suryana, A., & Aulia, S. H. (2021). Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Pendidikan Anak Usia Dini Agus Suryana IAI Nasional Laa Roiba Siti Herdiana Aulia IAI Nasional Laa Roiba. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20. <https://doi.org/10.17467/mk.v3i2.438>
- Taubman – Ben-Ari, O., Ben-Yaakov, O., & Chasson, M. (2021). Parenting stress among new parents before and during the COVID-19 pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 117, 105080. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2021.105080>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wolf, S., Reyes, R. S., Weiss, E. M., & McDermott, P. A. (2021). Trajectories of social-emotional development across pre-primary and early primary school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 75, 101297. <https://doi.org/10.1016/J.APPDEV.2021.101297>
- Zhang, R., Xie, R., Ding, W., Wang, X., Song, S., & Li, W. (2022). Why is my world so dark? Effects of child physical and emotional abuse on child depression: The mediating role of self-compassion and negative automatic thoughts. *Child Abuse & Neglect*, 129, 105677. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2022.105677>
- Zhao, Y., Guo, Y., Xiao, Y., Zhu, R., Sun, W., Huang, W., ... Wu, J. L. (2020). The effects of online homeschooling on children, parents, and teachers of grades 1-9 during the COVID-19 pandemic. *Medical Science Monitor*, 26, 1–10. <https://doi.org/10.12659/MSM.925591>